

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah Dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Melalui pembelajaran yang siswa dapatkan di sekolah, siswa dapat mengembangkan kecerdasan, dan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pengembangan potensi siswa pada tingkat sekolah dasar disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa dan dilakukan secara bertahap. Pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah juga ditekankan pada pembentukan kecakapan dasar, secara intelektual ataupun emosional dan ditujukan pada kecakapan hidup yang dikemudian hari dapat menopang kesejahteraan dan masa depan siswa. Keberhasilan ini merupakan hal yang sangat diharapkan dalam pendidikan. Berbagai perubahan telah dilakukan demi tercapainya keberhasilan. Pembaharuan di bidang pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah Indonesia, salah satunya pada kurikulum.

Kurikulum menjadi salah satu bagian penting terjadinya proses pendidikan. Tanpa kurikulum, pendidikan akan terlihat tidak teratur. Kurikulum yaitu perangkat mata pelajaran serta program yang diberikan oleh suatu lembaga

pendidikan yang memuat rencana pembelajaran yang nantinya diberikan kepada siswa dalam satu periode jenjang pendidikan (Baharun dkk, 2017). Berdasarkan pemahaman secara tradisional, kurikulum berarti beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. IPA merupakan salah satu muatan materi yang ada pada Kurikulum 2013. IPA mempelajari jagat raya, meliputi benda yang ada di permukaan bumi, didalam perut bumi, hingga luar angkasa, baik yang dapat diamati oleh indera ataupun yang tidak bisa (Trianto, 2012). Menurut Desstya dkk (2017) IPA merupakan pengetahuan dasar suatu teknologi, hal ini menjadi salah satu alasan IPA ada dalam kurikulum sekolah dasar.

Dalam kurikulum 2013 terdapat kompetensi yang perlu siswa capai. Kompetensi merupakan kemampuan individu dalam bersikap, menggunakan pengetahuan atau keterampilan dalam melaksanakan suatu tugas, baik di sekolah, masyarakat, serta tempatnya berinteraksi (Baharun dkk, 2017). Dalam muatan materi IPA ada beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa. Gordon (dalam Helmiati, 2012) pengetahuan merupakan salah satu ranah yang ada dalam konsep kompetensi.

Melalui observasi yang telah dilakukan, pada proses pembelajaran muatan materi IPA, ada beberapa hal yang memengaruhi kompetensi pengetahuan siswa, seperti siswa kurang memerhatikan pelajaran dengan seksama, siswa cenderung kurang aktif saat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, pelaksanaan diskusi kelompok perlu dimaksimalkan lagi karena siswa cenderung mengandalkan temannya yang pintar saja, siswa enggan bertanya saat menemui kesulitan sehingga membuat guru menarik kesimpulan bahwa siswa sudah mengerti, siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau hasil

pekerjaannya di depan kelas, konsentrasi siswa mudah terpecah, serta masih ada siswa yang menunjukkan sikap yang kurang baik.

Selama ini, IPA dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, termasuk oleh siswa di jenjang sekolah dasar. IPA dianggap sulit dibuktikan melalui hasil ujian akhir sekolah yang dilaporkan oleh Departemen Pendidikan Nasional masih jauh dari standar yang diharapkan (Susanto, 2016). Kelemahan tersebut dikarenakan sebagian besar siswa dalam kesehariannya mengikuti proses belajar mengajar hanya berusaha menghafal setiap akan diadakan ulangan harian atau tes hasil belajar. Kemampuan siswa hanya terfokus untuk menghafal dan mengingat informasi, yang pada akhirnya tertimbun tanpa memahami materi yang diperoleh untuk dihubungkan dengan situasi pada kehidupan sehari-hari. Hal yang harus diutamakan pada siswa sekolah dasar adalah bagaimana mengembangkan daya berpikir kritis serta rasa ingin tahu siswa mengenai suatu permasalahan (Susanto, 2016). Untuk mengembangkan daya berpikir kritis serta rasa ingin tahu siswa, dibutuhkan suatu proses pembelajaran dimana siswa mengalami sendiri pengalamannya saat memahami ilmu tersebut sehingga dapat mempergunakannya dalam kehidupan.

Dalam hal ini, diperlukan suatu proses pembelajaran yang dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa. Model pembelajaran yang dapat menggiatkan siswa untuk menggali ide-idenya melalui melihat, mendengar, serta langsung mempraktikkan apa yang dilihat dan didengar adalah model pembelajaran *Visuaization Auditory Kinesthetic* (VAK).

Model pembelajaran VAK mengoptimalkan tiga modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa. DePorter dkk (dalam Shoimin, 2014:226) model pembelajaran VAK mengutamakan pengalaman belajar secara langsung dan menyenangkan bagi siswa. Pengalaman belajar secara langsung melalui belajar dengan melihat (*visual*), belajar dengan mendengar (*auditory*), dan belajar dengan gerak dan emosi (*kinesthetic*). Selain memberikan pengalaman langsung kepada siswa, pembelajaran akan lebih efektif karena setiap gaya belajar siswa dapat dijangkau dan mampu melatih potensi yang telah dimiliki oleh masing-masing individu. Guna mempermudah penyampaian informasi kepada siswa, model pembelajaran ini dapat dipadukan dengan berbagai media yang dapat mendukung proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media audio visual. Proses pembelajaran akan terkesan semakin menarik karena audio visual memadukan unsur gambar dan suara yang dapat menarik minat siswa. Media audio visual menurut Sunarno (2013) merupakan media perantara yang penyerapannya melalui pendengaran dan pengelihatannya sehingga membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini akan dicobakan model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* Berbantuan Media Audio Visual terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas IV SD Gugus III Kecamatan Mengwi Tahun Ajaran 2019/2020.”

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang memperhatikan pelajaran dengan seksama.
- 2) Siswa kurang aktif saat proses belajar mengajar, siswa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat atau hasil pekerjaannya di depan kelas, dan enggan bertanya saat menemui kesulitan.
- 3) Beberapa siswa terlihat mengganggu temannya saat kegiatan belajar mengajar dan masih ada siswa yang menunjukkan sikap yang kurang baik.
- 4) Konsentrasi siswa mudah terpecah.
- 5) Kemampuan siswa hanya terfokus untuk menghafal dan mengingat informasi, yang pada akhirnya tertimbun tanpa memahami informasi yang diperoleh.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian diperlukan pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan terarah dan sesuai tujuan. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Terbatas pada kompetensi pengetahuan pada muatan materi IPA.
- 2) Terbatas pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Mengwi tahun ajaran 2019/2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV SD Gugus III Kecamatan Mengwi tahun ajaran 2019/2020.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan model pembelajaran VAK berbantuan media audio visual terhadap kompetensi pengetahuan IPA kelas IV Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Mengwi tahun ajaran 2018/2019.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan serta menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran VAK.

- 2) **Manfaat Praktis**

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagi Guru

Penelitian ini mampu menambah wawasan atau referensi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam suatu proses pembelajaran, berkontribusi dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa serta memaksimalkan kreatifitas guru agar pembelajaran lebih bervariasi.

(2) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi alternatif atau informasi bagi kepala sekolah untuk menetapkan suatu kebijakan dalam kaitannya dengan model pembelajaran guna menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah.

(3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian kedepannya.

